

Analisis Kehidupan Masyarakat Tionghoa Suku Totok Dan Tionghoa Peranakan Pada Abad 17 Di Batavia

Sri Lisminingsih

ABA BSI
sri.slg@bsi.ac.id

ABSTRACT - *Batavia is one of the trade centers in Indonesia. In which made the better trade during the period by Tionghoa people. Although, they came early by the force from the Dutch people, they eventually came over by their own willingness. The term to call out the Tionghoa People is various in Indonesia, such as the Totok Chinese and the Peranakan Chinese. They suffered in life during the Dutch Colonial period either in economy, trade or in education sector. The Dutch Colonial undertook the tricks of action to squeeze the Tionghoa, by rising up the tax. Nevertheless, the trick was unsuccessful, The Tionghoa people kept on their own success.*

Key Word: *Batavia, Totok Tionghoa people, Peranakan Tionghoa people*

1. PENDAHULUAN

Orang-orang Tionghoa sudah ada di Bumi Nusantara jauh sebelum orang-orang Belanda datang. Nusantara pada saat itu masih dikuasai raja-raja. Ketika Belanda di bawah kekuasaan VOC datang ke Nusantara, mereka bermaksud untuk menjajah wilayah ini. Mereka lalu berniat untuk mendirikan Batavia dan menjadikannya kota perdagangan. Karena jumlah orang lokal tidak cukup banyak, Belanda kemudian mulai memasukkan orang-orang Tionghoa ke Nusantara secara paksa untuk membangun Batavia.

Orang Tionghoa yang datang ke Nusantara kebanyakan berasal dari Tiongkok Selatan. Mereka yang datang sebagian besar menetap di pesisir Utara pulau Jawa, karena jumlahnya yang kecil mereka membaaur dengan masyarakat pribumi. Semakin lama jumlah orang-orang Tionghoa yang bermigrasi ke Nusantara semakin banyak. Pada awal abad 17 mereka datang dengan paksaan oleh pihak (VOC) Belanda, tapi pada akhirnya mereka bermigrasi karena keinginannya sendiri. Hal ini disebabkan karena di Tiongkok sangat susah sekali untuk mendapatkan mata pencaharian demi kelangsungan hidup mereka, sedangkan di Nusantara banyak lahan untuk mencari nafkah. Selain itu, perang dan bencana alam yang sering terjadi di Tiongkok Selatan juga menjadi alasan para perantau untuk bermigrasi ke Nusantara.

Mula-mula yang bermigrasi ke Nusantara adalah kaum laki-laki. Mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga menjadi buruh di pabrik gula atau menjadi petani. Kehidupan mereka semakin lama semakin berkembang dan berhasil. Karena keberhasilan tersebut, lama

kelamaan orang-orang Tionghoa pun bermigrasi dengan membawa serta keluarganya khususnya kaum wanita, yaitu sejak tahun 1850-an. Kaum Tionghoa yang baru datang pada tahun 1850-an itu, masih mempertahankan kebudayaannya. Orang-orang Tionghoa yang kedua orang tuanya orang Tionghoa ini disebut dengan Tionghoa Totok, sedangkan orang Tionghoa yang kedua orang tuanya campuran antara orang Tionghoa dan orang pribumi disebut dengan Tionghoa Peranakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat orang Tionghoa khususnya orang-orang Tionghoa Totok dan orang-orang Tionghoa Peranakan di Batavia dan juga untuk mengetahui kondisi mereka pada masa kekuasaan Belanda. Dalam penelitian ini terdapat permasalahan pokok, yaitu kedatangan orang Tionghoa ke Batavia, sejarah berdirinya Batavia, dan kondisi Orang Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan pada masa kekuasaan Belanda di Batavia.

Penelitian ini juga difokuskan pada pembahasan mengenai sejarah kedatangan Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan ke Batavia dan perkembangan mereka menjadi orang Tionghoa serta kondisi mereka pada masa pemerintahan Belanda.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kedatangan orang-orang Tionghoa di Nusantara

Orang-orang Tionghoa sudah ada di Nusantara sejak abad ke-5. Nusantara pada saat itu, masih dikuasai oleh raja-raja. Orang Tionghoa yang pertama kali datang ke Nusantara adalah Fa Hsien (法显 fǎxiǎn)

seorang pendeta dari Tiongkok. Pendeta Fa Hsien berada di Nusantara pada tahun 414 SM, ketika ia dalam perjalanan kembali dari India atau Srilanka menuju Tiongkok. Di tengah-tengah perjalanan kembalinya Fa Hsien dari Ceylon, tiba-tiba badai menghantam kapal layar yang ia tumpangi. Badai tersebut mengakibatkan kapal yang ditumpangi Pendeta Fa Hsien mengalami kerusakan parah hingga terdampar di Pulau Jawa. Ia dan pengikutnya terdampar di sebuah daerah di Pulau Jawa yang bernama Tarumanegara, yang menurut lidah pengucapan orang Tionghoa disebut To-lo-mo¹.

Jejak Fa Hsien ini, kemudian diikuti oleh dua pendeta lainnya yang juga melakukan perjalanan dari India. Mereka adalah pendeta Hsuen Tsang (玄奘; pinyin: Xuán Zàng) pada tahun 629-645 SM dan pendeta I Tsing (義淨; pinyin: Yi Jing) pada tahun 671 SM. Seorang pendeta yang bernama I Tsing (Yijing) melakukan perjalanan agama dari Canton ke Nalanda melalui Sriwijaya. Pendeta I Tsing mengembara di luar Tiongkok selama 25 tahun. Kedatangannya ke Sriwijaya tidaklah sebentar, ia tinggal selama empat belas tahun dan banyak menulis segala adat istiadat dan kejadian di Sriwijaya. Hanya I Tsing saja pendeta Budha Tionghoa yang melakukan perjalanan ke India melalui dan menetap selama belasan tahun di Sriwijaya (Setiono, 2003:19).

Kemudian pada abad IX, orang-orang Tionghoa mulai berdatangan ke bumi Nusantara, yaitu pada jaman Dinasti Tang (618-907 M), untuk berdagang dan mencari nafkah. Daerah yang pertama kali mereka datang adalah Palembang yang pada masa itu merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya. Kemudian para perantau ini pergi ke pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah dan akhirnya menetap di sana.

Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Nusantara dilakukan dalam beberapa gelombang atau tahap. Gelombang pertama terjadi, ketika Nusantara masih diperintah oleh Raja-raja. Kedatangan orang Tionghoa semata-mata didorong oleh hubungan perdagangan. Jumlah mereka masih sedikit dan belum membentuk satuan-satuan komunitas yang menetap di Nusantara. Mereka datang ke wilayah Nusantara khususnya di Kerajaan Sriwijaya mengikuti angin musim yang merupakan sarana utama pelayaran pada masa itu. Mereka hanya bermukim di sekitar pelabuhan untuk jangka waktu yang tidak terlalu lama. Tahap pertama ini dikenal sebagai kedatangan bangsa Tionghoa untuk berdagang.

Gelombang kedua terjadi setelah kedatangan Bangsa Eropa di wilayah Asia Tenggara pada abad ke-16. Walaupun masih

didorong oleh perdagangan, jumlah migrasi semakin meningkat. Kehadiran orang-orang Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda membuat wilayah Asia Tenggara semakin ramai. Mereka mulai menjadikan beberapa pelabuhan di kawasan tersebut sebagai pusat kegiatan ekonomi mereka di wilayah ini. Situasi ini membagi peluang bagi orang-orang Tionghoa untuk turut berpartisipasi lebih aktif dalam perdagangan. Memungkinkan mereka untuk tinggal di wilayah Nusantara dalam waktu yang lama lagi.

Gelombang ketiga terjadi, ketika Nusantara berada di bawah pemerintahan Belanda. Saat itu sudah banyak ditemukan pemukiman orang-orang Tionghoa di beberapa daerah seperti Kalimantan Barat, Pantai Timur Sumatra dan sepanjang pesisir Utara pulau Jawa. Tahap ini menandai orang-orang Tionghoa sudah ada dalam jumlah besar, mereka tidak hanya didorong oleh kepentingan dagang, tetapi juga oleh kebutuhan ekonomi secara umum. Bahkan mereka yang tadinya datang dengan paksaan oleh Belanda yang sengaja mendatangkan mereka untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja bagi proyek pertambangan dan perkebunan, lama-kelamaan mereka datang atas keinginannya sendiri. Gelombang ketiga inilah puncak dari Migrasi orang Tionghoa dari Tiongkok bagian selatan di Bumi Nusantara.

2.2. Sejarah Kedatangan Orang-orang Tionghoa di Batavia

Pada tahun 1611, ketika Pieter Both menjadi Gubernur Jenderal VOC yang masih berkedudukan di Maluku, ia mengutus bawahannya Jan Pieterszoon Coen untuk membeli hasil bumi terutama lada ke Banten. Di Banten, Coen berkenalan dengan Souw Beng Kong (苏鸣岗; pinyin: sū míng gǎng) atau yang lebih sering dipanggil Bencon oleh orang-orang Belanda, seorang pedagang Tionghoa yang sangat berpengaruh dan mempunyai perkebunan lada yang luas sekali. Setiap pedagang asing seperti Portugis, Inggris, dan Belanda yang ingin membeli hasil bumi dari petani Banten harus melakukan negosiasi harga dengan Souw Beng Kong.

Pada masa itu masyarakat Tionghoa berdiam di sebuah kampung yang dikelilingi pohon bambu yang kelak terkenal dengan sebutan “bambu Cina”. Kebanyakan dari mereka datang dari pesisir Tiongkok Selatan, yang pada mulanya datang untuk berdagang dan memuat barang-barang dagangannya ke jung-jung untuk kembali ke negerinya. Akan tetapi kemudian, banyak di antara mereka yang

memutuskan untuk tinggal dan mencari penghidupan di sini. Orang-orang Tionghoa ini menjual barang-barang dagangannya di Pelabuhan Banten. Pelabuhan Banten merupakan sebuah pelabuhan yang ramai dikunjungi para pedagang mancanegara. Pada bulan Pebruari hingga April para pedagang Tionghoa berdatangan untuk membeli hasil bumi, terutama lada dan kopra.

Peran orang-orang Tionghoa ini sangat penting dalam memajukan perdagangan di Kesultanan Banten. Oleh karena itu Jan Pieterszoon Coen mencoba mempengaruhi Souw Beng Kong yang terkenal sebagai pedagang yang piawai, tapi Coen tidak berhasil. Sebaliknya Sultan Banten merasa puas dengan keberadaan Souw Beng Kong dan orang-orang Tionghoa lainnya, karena orang-orang Tionghoa inilah yang banyak mengajarkan teknologi baru terutama di bidang pertanian. Orang-orang Tionghoa mengajarkan cara menanam padi di sawah yang berpetak-petak dengan menggunakan pematang dan mengairinya.

Ketika Jan Pieterszoon Coen berhasil mendirikan Batavia pada tahun 1619, penduduk setempat tidak mau berhubungan dengan Belanda. Demikian juga dengan orang-orang Tionghoa, karena sebelum tahun 1614 pihak Belanda telah membuat suatu perjanjian dengan pangeran Jayakarta yang melarang orang-orang Tionghoa membangun rumah di sekitar loji yang didirikannya. Padahal ketika itu sudah banyak orang Tionghoa yang mendirikan rumah dan tinggal di tepi laut di dekat tempat loji itu didirikan sehingga banyak rumah orang Tionghoa yang harus dibongkar dan pindah ke tempat lain.

Orang-orang Tionghoa tidak bisa menerima dengan perlakuan Coen terhadap mereka. Mereka pun memboikot Belanda, pemboikotan ini semakin lama semakin hebat. Para pedagang Tionghoa tidak mau lagi menjual barang dagangannya kepada Belanda. Tidak ada lagi orang Tionghoa yang bersedia memperbaiki sepatu-sepatu tentara Belanda. Pada situasi seperti ini, Coen mulai sadar bahwa ia harus mempergunakan tangan Souw Beng Kong untuk mempengaruhi dan mengurus orang-orang Tionghoa ini.

Di bawah pimpinan Souw Beng Kong, jumlah penduduk Tionghoa di Batavia meningkat pesat. Kalau pada tahun 1619 hanya ada 400 orang, pada tahun 1622 bertambah menjadi 1.000 orang. Mereka pada umumnya hidup dari berdagang dan bertani. Pemboikotan kepada Belanda yang semula dilakukan oleh orang-orang Tionghoa berangsur-angsur dihentikan, karena pemerintah Belanda kini

memberi kebebasan kepada orang Tionghoa untuk membangun rumahnya di mana saja mereka suka.

Setiap hari, ada saja orang Tionghoa yang masuk ke Batavia. Daerah perumahan berkembang dengan cepat, baik di dalam kota maupun di luarnya. Demikian juga sektor perdagangan berkembang dengan pesat. Boleh dikatakan Souw Beng Kong turut membangun fondasi untuk mengembangkan kota Batavia yang dimulai oleh Jan Pieterszoon Coen.

2.3. Sejarah Berdirinya Batavia

Pada awal abad ke-17, Belanda membentuk Perusahaan Dagang Hindia Timur yang lebih dikenal dengan sebutan VOC, sebagai pemegang monopoli untuk melakukan perdagangan di Nusantara. VOC merupakan perusahaan khusus yang dijalankan oleh sebuah Dewan Direktur yang disebut sebagai *Heeren XVII*, yakni tujuh belas orang perwakilan pedagang saham. Perusahaan ini dibentuk pada tahun 1602, untuk tujuan nasional, dan para direkturnya bertanggung jawab kepada Parlemen Belanda.

Pada tahun 1605, Belanda berhasil merebut Benteng Victoria di Ambon yang menjadi tempat penting bagi perdagangan mereka di kepulauan rempah-rempah. Namun, Ambon terlalu jauh di Nusantara bagian timur untuk dijadikan pusat pengawasan aktivitas perdagangan yang lebih luas yang meliputi seluruh Nusantara. Belanda mencari sebuah pelabuhan di wilayah perdagangan populer di Nusantara bagian barat, dekat Melaka dan Selat Sunda.

Belanda segera mengalihkan perhatiannya ke Jayakarta atau Jacatra, sebagaimana mereka menyebut wilayah di sekitar teluk Jakarta sekarang, sebagai lokasi yang berpotensi dijadikan markas besar. Alasan mengapa Belanda memperhatikan Jayakarta adalah, pertama, Jayakarta seperti Banten, pelabuhan ini dekat dengan Selat Sunda yang sering dilalui kapal-kapal Belanda dalam perjalanan melintasi Samudera Hindia dari dan ke Eropa melewati Tanjung Harapan. Kedua, walaupun merupakan bawahan Banten, penguasanya yaitu Pangeran Jayakarta, sudah tidak lagi tunduk pada Banten dan berupaya membangun kekayaan dan kemandirian dengan cara menarik para pedagang dari Banten.

Orang Belanda datang ke Jayakarta sekitar akhir abad ke-16, setelah singgah di Banten pada tahun 1596. Pada tahun 1610, sebuah ditandatangani kontrak antara Belanda dan Pangeran Jayakarta. VOC mendapat ijin untuk membangun satu rumah kayu dengan fondasi batu di Jayakarta sebagai kantor

dagang. Kemudian mereka menyewa lahan sekitar 1,5 hektar di tepi bagian timur muara Sungai Ciliwung, untuk dijadikan kompleks perkantoran, gudang, dan tempat tinggal orang Belanda. Bangunan utamanya dinamai *Nassau Huis*.

Jan Peiterszoon Coen yang ketika itu menjadi gubernur Jenderal (1618-1632), mendirikan lagi bangunan serupa *Nassau Huis* yang dinamakan *Mauritius Huis*, dan membangun tembok batu yang tinggi, yang dilengkapi dengan beberapa meriam. Semua bangunan tersebut mereka persiapkan untuk menyerang Jayakarta.

Pada tanggal 30 Mei 1619, Belanda di bawah pimpinan J.P. Coen menyerang Jayakarta yang memberi mereka ijin untuk berdagang, dan mengalahkan pasukan kesultanan Banten serta menguasai hampir seluruh pemukiman penduduk. Berawal hanya dari bangunan separuh kayu, akhirnya Belanda berhasil menguasai seluruh kota. Semula Coen ingin menamakan kota ini *Nieuwe Hollandia*. Namun *de Heeren Seventien* di Belanda memutuskan untuk menamakan kota ini menjadi Batavia, untuk mengenang bangsa Batavieren. Nama Batavia sendiri tidak lantas disetujui oleh pemerintahan Belanda atau VOC. Nama Batavia akhirnya disetujui pada tanggal 4 Mei 1621 oleh Dewan Direktur VOC.

Kata Batavia sendiri adalah nama yang diberikan orang Belanda pada koloni dagang yang sekarang tumbuh menjadi Jakarta, ibu kota Indonesia. Demi pembangunan kota Batavia, Belanda banyak mendatangkan budak-budak dari Bali, Sulawesi, Maluku, dan pesisir Malabar, India termasuk orang-orang Tionghoa untuk dijadikan pekerjaⁱⁱ. Batavia didirikan di pelabuhan bernama Jayakarta yang direbut dari kekuasaan Kesultanan Banten. Sebelum dikuasai Banten, bandar ini dikenal sebagai Kelapa atau Sunda Kelapa, dan merupakan salah satu pusat perdagangan Kerajaan Sunda. Dari kota pelabuhan inilah VOC mengendalikan perdagangan dan kekuasaan militer dan politiknya di seluruh wilayah Nusantara.

Kota Batavia dibangun menurut pola kota Belanda dengan sejumlah kanal, jalan raya, dan gedung-gedung megah. Tenaga kerja diambil dari para tawanan perang dan budak belian, dan orang-orang Tionghoa yang dipaksa datang dari pantai Tiongkok Selatan. Batavia yang lokasinya strategis dan mudah mencapai jalur-jalur perdagangan ke Indonesia Timur, Timur jauh dan Eropa dijadikan pusat militer dan administrasi yang relatif lebih aman bagi pergudangan, pertukaran barang dan perdagangan. Orang-orang Tionghoa inilah

yang kemudian menjadi pengusaha dan pedagang.

Demi memajukan perdagangan di Batavia, Coen mengajukan gagasan kolonisasi Batavia untuk Eropa. Coen berpikir bahwa cara inilah yang terbaik untuk mendapatkan penduduk yang setia dan terampil serta dapat melakukan pekerjaan penting untuk VOC. Batavia sekaligus bertindak sebagai garnisun lokal sehingga VOC dapat menghemat pengeluaran untuk pertahanan. Namun kenyataannya Coen hanya menerima sedikit sekali orang Eropa yang ingin datang ke Batavia.

Dengan majunya perdagangan, pada abad ke-18 Batavia sudah mendapat julukan “Ratu Timur” (*Queen of The East*), karena kemegahan gedung-gedungnya, kemakmuran penduduknya termasuk para budak beliannya, dan jaringan perdagangan internasionalnya yang maha luas dengan dukungan keperkasaannya di lautanⁱⁱⁱ.

2.4. Kemunduran Batavia

Masa kejayaan kota Batavia sekitar tahun 1730, ketika populasi di dalam tembok berjumlah sekitar 20.000 jiwa dan 15.000 jiwa di daerah pinggir kota. Orang Tionghoa memberikan kontribusi besar terhadap kemakmuran kota dengan industri gula mereka yang berada di sekitar Batavia. Namun pada paruh kedua abad ke-18, industri tersebut mengalami kemunduran. Penyebabnya adalah pembantaian orang-orang Tionghoa yang terjadi pada tahun 1740 dan perang perlawanan orang-orang Tionghoa terhadap Belanda, serta kombinasi antara kebijakan penetapan harga pemerintah yang tidak menguntungkan dan sulitnya mendapatkan kayu yang menjadi bahan bakar penggilingan tebu. Karena hutan telah dibakar habis untuk pertanian, kayu bakar harus dibawa dari tempat yang lebih jauh.

Akibat dari kemunduran ini adalah jumlah penggilingan tebu yang tumbuh mencapai 131 buah di sekitar Batavia pada tahun 1710, turun menjadi 55 buah pada tahun 1780. Penurunan jumlah penggilingan tebu ini, menyebabkan penurunan produksi gula terutama sangat mempengaruhi penyulingan arak yang merupakan salah satu industri yang paling menguntungkan di Batavia, serta mempengaruhi aktivitas terkait lainnya seperti pembuatan bata dan tembikar, pembakaran kapur dan pertukangan kayu.

Namun demikian pelabuhan Batavia masih menjadi fokus bisnis VOC, dan hal ini membuat mereka harus datang setiap hari ke kantor di Kota. Akan tetapi, sebagian penduduk Batavia yang dapat membangun kediaman di

daerah lain dan menempuh perjalanan yang lebih jauh mulai meninggalkan Batavia. Pada tahun 1779, populasi turun menjadi 12.131 orang dan 160.986 orang tinggal di luar kota, yaitu sebuah wilayah luas yang membentang ke Selatan hingga ke pegunungan.

Kota yang ketika awal abad 18 terkenal dengan julukan “Kota Ratu dari Timur” ini, sudah tidak indah lagi. Rumah-rumah yang sebelumnya dihuni para pedagang terkaya, kantor-kantor tempat mereka menjalankan bisnisnya, dan gudang-gudang yang menampung persediaan barang dagangan yang melimpah, kini ditinggalkan, ditelantarkan, atau diubah menjadi kandang kuda atau tempat penyimpanan kereta kuda. Akibatnya nilai rumah-rumah di kota Batavia menurun drastis.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, yaitu mendeskripsikan fenomena-fenomena atau apa yang terjadi dari objek. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan studi literature, yaitu pengumpulan data atau tinjauan pustaka. Metode atau tahapan kegiatan yang tercakup, meliputi: a) *heuristik*, adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. b) *kritik sumber*, sumber untuk penulisan ilmiah harus terlebih dahulu dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data. c) *interpretasi*, adalah penafsiran akan arti fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain, dan d) *historiografi*, adalah penulisan hasil penelitian atau merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.

4. PEMBAHASAN

4.1. Orang Tionghoa Batavia

Ketika Belanda mulai menjejalkan kakinya di wilayah ini, Belanda menjalin hubungan baik dengan orang Tionghoa. Orang Tionghoa bahkan diizinkan dan didorong untuk berdagang karena barang-barang yang mereka bawa ke Batavia berguna bagi penduduk lokal serta bagi perdagangan VOC dengan Eropa. Selain membawa uang perak Belanda, mereka kembali ke Tiongkok dengan membawa barang-barang yang ditujukan untuk pasar Tiongkok, seperti lada, cendana, dan bahan makanan mewah (sarang burung dan teripang).

Peran orang Tionghoa di Batavia sangat dominan, terutama dalam bidang perekonomian. Jika tidak ada orang Tionghoa, Batavia tidak bisa berkembang dan kehilangan tenaga untuk memenuhi kebutuhannya.

Kedatangan orang Tionghoa dalam jumlah besar, membuat Batavia menjadi kota perdagangan yang sangat besar. Kebanyakan orang Tionghoa tinggal di luar kota Batavia. Perkembangan ini menimbulkan kecemasan bagi Belanda karena lebih sulit mengawasi orang Tionghoa yang berada di luar kota. Oleh karena itu Belanda menanggapi perkembangan ini dengan mengeluarkan peraturan-peraturan yang semakin lama semakin keras. Pada mulanya, mereka berupaya menetapkan kuota orang Tionghoa yang diizinkan masuk Batavia dengan kapal jung-jung. Namun, peraturan itu dihindari dengan cara mendaratkan para tenaga kerja di luar pelabuhan Batavia, kemudian menyelundupkan mereka masuk ke Batavia.

Krisis terjadi ketika VOC yang menanggapi melimpahnya persediaan dalam pasar gula di dunia, dengan jalan menutup pabrik-pabrik penggilingan tebu di sekitar Batavia. Sehingga Belanda mengurangi komunitas orang-orang Tionghoa di Batavia dan melarikan mereka ke daerah-daerah di luar Batavia. Namun keinginan Belanda untuk mengurangi komunitas orang-orang Tionghoa ini, bagi kalangan orang-orang Tionghoa sendiri yang sedang tertekan karena penutupan pabrik tempat mereka bekerja sehari-hari, justru beredar isu bahwa rencana Belanda tersebut merupakan kedok untuk membuang mereka ke laut.

4.2. Penyebutan Orang-Orang Tionghoa di Batavia

Penyebutan untuk orang-orang Tionghoa di Nusantara khususnya di Batavia ada bermacam-macam, diantaranya; Tionghoa Benteng, Tionghoa Udik, Tionghoa Totok, dan Tionghoa Peranakan. Masih ada lagi beberapa sebutan untuk Etnis Tionghoa ini. Bahkan sebutan-sebutan itu bukan lah berasal dari kalangan orang pribumi, melainkan dari kalangan orang Tionghoa sendiri pada umumnya. Akan tetapi di dalam penulisan ini tidak dibahas secara tentang Tionghoa Udik dan Tionghoa Benteng, di sini hanya akan membahas tentang orang Tionghoa Totok dan orang Tionghoa Peranakan saja.

A. Orang Tionghoa Benteng

Disebut orang Tionghoa Benteng karena mereka adalah warga Tionghoa yang melarikan diri dari peristiwa pembantaian orang-orang Tionghoa di Batavia pada tahun 1740. Tionghoa Batavia ini berlindung di sekitar benteng yang banyak tersebar di daerah Tangerang, salah satunya adalah Benteng Makasar (Benmak) dimana saat ini telah berubah menjadi pertokoan Robinson. Selain itu warga Tionghoa Benteng juga berasal dari

daerah Banten yang masuk ke kawasan Tangerang dan bermukim di daerah kawasan teluk naga.

B. Orang Tionghoa Udik

Tionghoa udik adalah masyarakat Tionghoa yang bermukim di luar benteng Batavia (*ommenlanden*), seperti kawasan Tanah Abang, dimana mereka umumnya bekerja sebagai petani yang menyuplai kebutuhan warga yang bertempat tinggal di dalam Benteng Batavia, sekaligus menjadi penahan dari masuknya musuh VOC dari Mataram. Pada saat terjadinya huru-hara 1740, mereka melakukan pemberontakan kepada VOC yang memeras penduduk termasuk Tionghoa Udik. Pemberontakan berhasil ditumpas bahkan mereka akhirnya harus dibantai secara kejam pada tanggal 8-10 Oktober 1740, sehingga mereka melarikan diri ke Tangerang dan banyak pula yang lari ke daerah lain.

C. Orang Tionghoa Totok

Orang Tionghoa Totok adalah orang yang mempunyai garis keturunan Tionghoa murni. Kedua orang tuanya mempunyai keturunan Tionghoa. Ada juga yang menyebutkan tidak hanya itu, tetapi Tionghoa Totok juga lahir di tanah leluhur, tanah air mereka yaitu di Tiongkok.

D. Orang Tionghoa Peranakan

Orang yang keturunan Tionghoa nya tidak murni lagi. Hanya saja, salah satu dari orang tuanya mempunyai keturunan Tionghoa. Baik dari orang tua perempuan atau dari orang tua laki-laki. Tempat kelahiran pun tidak di tanah air leluhur, jadi bisa dibilang darah campuran.

4.3. Ciri-Ciri Orang Tionghoa Totok

Tuturan orang Tionghoa Totok masih lebih asli Tiongkok, orang Tionghoa Totok menggunakan salah satu bahasa dari Tiongkok Selatan, dan sebagian besar adalah orang-orang bukan Hokkien, yaitu Hakka, Kanton, atau Konghu chu dan lain-lain. Mereka masih berbicara dalam salah satu bahasa Tiongkok Selatan tersebut dan berkumpul sesuai dengan tuturan masing-masing.

Kelompok etnis Tionghoa Totok merupakan pendatang baru yang tiba di Nusantara pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Hal itu terjadi pada waktu pergolakan politik di Tiongkok berlangsung dan juga bersamaan dengan naiknya permintaan akan tenaga manusia di negara-negara jajahan di Asia Tenggara. Mereka banyak melakukan imigrasi ke berbagai daerah di Nusantara, salah satu daerah yang mereka singgahi adalah Batavia. Ketika pertama kali mereka datang ke Batavia, jumlah mereka masih sangat sedikit

sekali kurang dari 200 orang. Akan tetapi, jumlah imigran yang datang ke Batavia semakin lama semakin banyak. Hal ini membuat populasi penduduk Tionghoa tidak terbendung lagi.

Di bawah tekanan Belanda, Tiongkok menghapus larangan migrasi bagi orang Tionghoa. Imigrasi Tionghoa secara masal dari Tiongkok ke Nusantara dan negara-negara lain di Asia Tenggara berlangsung selama periode Perang Dunia II. Orang Indonesia asli menyebut mereka orang-orang Tionghoa Totok, artinya orang keturunan ayah dan ibu yang kedua-duanya Tionghoa. Orang Tionghoa peranakan menyebut mereka *singkeh* (*xin ke* 新客), yang berarti tamu baru.

Orang Tionghoa Totok yang datang ke Batavia kebanyakan bekerja sebagai pedagang. Mereka melihat peluang perdagangan di Batavia sangat maju, apalagi Batavia mempunyai pelabuhan yang menjadi akses keluar masuk orang-orang Eropa. Mereka datang dengan membawa barang-barang dari Tiongkok yang kemudian mereka jual di Batavia.

Kepiawaian orang Tionghoa Totok dalam perdagangan, membuat mereka menguasai perekonomian di Batavia. Hal ini membuat orang pribumi dan orang Tionghoa dari kelompok lain merasa tersaingi dengan adanya mereka. Sehingga timbullah persaingan dalam bidang perdagangan. Keberhasilan orang-orang Tionghoa Totok dalam perekonomian dan perdagangan dijadikan "tambang emas" bagi pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda memungut pajak yang tinggi dari kelompok orang Tionghoa Totok ini.

Namun demikian, keberadaan orang-orang Tionghoa Totok ini di Batavia menjadikan Batavia menjadi kota perdagangan yang sangat maju. Karena peran mereka dalam bidang perdagangan, merupakan keuntungan bagi orang-orang Batavia dan Pemerintah Belanda, membuat perekonomian Batavia menjadi lebih berkembang maju.

4.4. Kehidupan Keluarga dan Sistem Keekerabatan Orang Tionghoa Totok di Batavia

Sistem keekerabatan orang Tionghoa Totok berdasarkan garis keturunan pria atau patrilineal, dan mereka tetap memegang teguh sistem keekerabatan ini. Sehingga dalam keluarga orang Tionghoa Totok masih menganggap bahwa anak laki-laki lebih penting dibanding dengan anak perempuan.

Menurut orang Tionghoa Totok, anak laki-laki lebih berbakti terhadap orang tua. Anak laki-laki dalam keluarga bertanggung

jawab penuh terhadap orang tua mereka. Selain itu, anak laki-laki juga yang nantinya akan meneruskan garis keturunan orang Tionghoa Totok.

A. Adat Istiadat Orang Tionghoa Totok di Batavia

Orang Tionghoa Totok dalam perkawinan poligami sering sekali dilakukan. Sedangkan dalam hal perceraian, dalam menyelesaikannya dengan sikap yang tidak baik. Bahkan pertengkaran dalam menyelesaikan masalah pun sering sekali terjadi.

Begitupula dalam hal pernikahan, orang Tionghoa Totok biasanya yang mencarikan pasangan hidup bagi anak-anaknya. Orang tua lebih berperan andil dalam hal perjodohan. Hal ini dikarenakan, mereka ingin kehidupan keluarga anak-anak mereka lebih baik.

B. Kegiatan Perekonomian Orang Tionghoa Totok di Batavia

Seperti yang sudah diketahui bahwa orang-orang Tionghoa Totok rata-rata bermata pencaharian sebagai pedagang. Bahkan dari awal kedatangan orang-orang Tionghoa pun sudah berdagang. Orang Tionghoa Totok ini melakukan kegiatan perdagangan dengan cara membawa barang-barang dari negara asal mereka di Tiongkok, kemudian mereka jual ke Batavia dan berbagai daerah lainnya di Nusantara.

Biasanya orang Tionghoa Totok ini mengambil langsung barang-barang tersebut ke Tiongkok ataupun meminta bantuan keluarga yang ada di Tiongkok untuk membawanya ke Batavia dengan jalur pelayaran. Barang-barang yang biasa mereka jual di Batavia adalah tembikar, tembaga, dan juga tekstil. Barang-barang tersebut mereka jual kepada orang-orang Eropa yang ada di Batavia.

Tidak hanya itu saja, orang Tionghoa Totok juga menjual rempah-rempah yang ada di Batavia ke Tiongkok. Rempah-rempah tersebut terdiri dari, kopra, lada, palawija, dan lain-lain.

C. Pendidikan Orang Tionghoa Totok di Batavia

Ketika Orang-orang etnis Tionghoa baik Totok maupun Peranakan sudah mapan, mereka barulah mementingkan pendidikan bagi anak-anak mereka. Namun pada masa pemerintahan Belanda sekolah belum ada, sebagian yang mampu harus menggaji guru untuk mengajar anak-anaknya.

Biasanya guru yang mengajar anak-anak tersebut, hanya mengajar membaca karya-karya klasik dan ajaran-ajaran Konghuchu (*Gong Fu Zi / 孔夫子*), tanpa memahami maknanya. Sehingga anak-anak tidak bisa berbicara dan menulis dalam bahasa Tiongkok sederhana.

Pemerintah Belanda sendiri selama abad ke-19, tidak pernah memperhatikan pendidikan orang-orang Tionghoa baik yang Totok maupun Peranakan, karena status sosial mereka masih diragukan.

Sekolah tradisional Tiongkok pertama di Nusantara dibuka pada tahun 1729, namun tidak lama kemudian ditutup karena salah dalam pengelolaannya. Baru pada akhir abad ke-19, beberapa ratus sekolah untuk orang-orang Tionghoa Totok dan Peranakan dibuka di Jawa dan luar Jawa. Termasuk di Batavia pada abad ini. Para hartawan pernah mendirikan sekolah gratis untuk anak-anak yang kurang mampu. Sekolah ini bernama *Gie Oh (Yu Xue / 育学)* yaitu “sekolah gratis”. Sekolah ini terletak di belakang Klenteng *Kim Tek Ie (Jin de Yuan / 金德院)* di kawasan Petak Sembilan, Glodok, Jakarta Barat.

Sekolah-sekolah tersebut dikenal dengan sebutan sekolah Hokkian, karena bahasa pengantarnya adalah bahasa Hokkian, seperti sekolah-sekolah sebelumnya buku-buku pelajaran hanya buku-buku klasik ajaran Konghuchu yang hanya harus dihafal oleh murid-murid.

Pada tahun 1850-an, Belanda mulai banyak mendirikan sekolah-sekolah swasta yang eksklusif, yang sebagian besar dari muridnya adalah anak-anak Belanda. Karena sekolah ini sangat kesulitan untuk menarik anak-anak pribumi, yang kebanyakan belum lancar atau bahkan tidak bisa berbicara bahasa Belanda. Maka yang masuk ke sekolah tersebut adalah anak-anak dari orang Belanda.

Sekolah yang dibuka oleh Belanda pada masa pemerintahannya berbeda-beda untuk setiap golongannya, seperti HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*), HCS (*Hollandsch-Chineesche School*), dan ELS (*Europeesch Lagere School*). HIS adalah sebuah sekolah untuk anak-anak Bumiputra, HCS adalah sebuah sekolah untuk anak-anak Tionghoa. Sedangkan ELS untuk anak-anak Belanda, anak-anak golongan atas Bumiputra dan Timur Asing. Jadi di ELS anak-anak golongan elite dari berbagai penduduk dapat bertemu satu dengan lain.

Belanda menjamin pekerjaan untuk anak-anak orang kaya pribumi atau anak orang perwira Tionghoa Totok yang mampu lulus dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. Mereka bisa diterima menjadi bupati, gubernur, residen, dan lain-lain di Pemerintahan Belanda.

4.5. Kondisi Orang-orang Tionghoa Totok Pada Masa Pemerintahan Belanda di Batavia

Semenjak adanya perbedaan antara orang-orang Tionghoa Totok dan orang-orang Tionghoa Peranakan pada tahun 1850, di Nusantara khususnya di Batavia, kondisi orang-orang Tionghoa pada masa pemerintahan Belanda memang sangat baik, terutama pada bidang perekonomian, perdagangan dan lain-lain. Meskipun awalnya kehidupan mereka di Nusantara dapat dikatakan sulit, tapi perlahan kehidupan mereka semakin meningkat. Bahkan keberhasilan mereka di bidang-bidang tersebut memberi kekhawatiran pada pemerintahan Belanda. Berbagai cara pun Belanda lakukan untuk menghambat jalur keberhasilan mereka di Batavia, salah satunya adalah dengan menaikkan pajak.

Meskipun Belanda mencoba untuk menghambat laju kehidupan orang-orang Tionghoa, namun tetap saja orang-orang Tionghoa berhasil dalam bidang-bidangnya. Belanda secara terus-menerus menekan perekonomian orang Tionghoa Totok ini. Namun rencana Belanda untuk menekan perekonomian orang Tionghoa tidak membuahkan hasil. Sampai akhirnya pada tahun 1920-an terjadi krisis ekonomi di seluruh dunia yang menyebabkan pengusaha-pengusaha Tionghoa, mengalami kemunduran akibat krisis ekonomi tersebut, orang-orang Tionghoa Peranakan pun ikut terkena dampak dari krisis tersebut.

Namun ketika terjadi krisis ekonomi dunia, justru membuat orang Tionghoa Totok tidak kehabisan akal. Mereka berusaha menstabilkan perekonomian mereka sendiri dengan mengimpor barang-barang dari Tiongkok yang kemudian dijual di Nusantara dan berbagai daerah, seperti Jawa dan Sumatra termasuk Batavia. Jumlah pengusaha-pengusaha Tionghoa Totok pun makin meningkat. Mereka umumnya berkecimpung dalam bidang perdagangan dan industri.

Keberhasilan orang Tionghoa Totok ini dalam mengatasi krisis ekonomi yang menimpa dunia membuat Belanda semakin memanfaatkan kondisi ini. Belanda bahkan tidak hanya menaikkan pajak, tetapi juga meminta upeti dari hasil perdagangan orang Tionghoa Totok ini. Terlihat jelas bahwa orang-orang Tionghoa Totok lebih berhasil dibandingkan orang-orang Tionghoa Peranakan. Meskipun krisis ekonomi melanda, mereka justru tidak begitu saja menyerah. Karena, orang-orang Tionghoa Totok cenderung berani mengambil risiko tinggi sebagai wirausahawan.

4.6. Ciri-Ciri Orang Tionghoa Peranakan

Tuturan orang-orang Tionghoa Peranakan Peranakan biasanya sudah tercampur dengan

bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah setempat. Hal itu dikarenakan, sudah adanya percampuran bahasa dan budaya dari daerah-daerah tempat mereka tinggal.

Orang Tionghoa Peranakan dari generasi sebelum perang menggunakan bahasa Melayu Tionghoa sebagai bahasa percakapan. Struktur dasar bahasa itu adalah struktur bahasa Melayu, tetapi banyak disisipi istilah-istilah Hokkien dan Belanda.

Menjelang berakhirnya abad ke-19, orang-orang Tionghoa yang kebanyakan terdiri dari suku Hokkien bekerja sebagai pedagang dan karyawan. Hanya ada sejumlah kecil Tionghoa dari suku Hokkien yang menjadi petani. Para imigran Tionghoa yang baru datang membentuk kelompok peralihan yang kecil dan selanjutnya dengan cepat membaaur ke dalam masyarakat pribumi. Tempat tinggal orang Tionghoa peranakan dari generasi sebelum Perang Dunia II, terpusat di Jawa dan beberapa daerah perkotaan di luar wilayah Jawa, di tempat yang banyak kesempatan untuk berdagang, salah satunya adalah Batavia.

Semula orang Tionghoa Peranakan yang ada di Batavia sangat banyak dan belum terpecah menjadi beberapa kelompok. Namun setelah terjadinya kerusuhan pada tahun 1740, sebagian orang-orang Tionghoa Peranakan ini bersembunyi ke berbagai daerah di luar benteng Batavia. Di antara mereka ada yang bersembunyi di daerah Tangerang dan juga ke Tanah Abang. Orang Tionghoa Peranakan yang bersembunyi di luar benteng Batavia ini menyebut dirinya sebagai Tionghoa Benteng dan Tionghoa Udik.

Orang Tionghoa Peranakan yang bermukim di Batavia dan daerah sekitarnya, bermata pencaharian sebagai Petani. Apalagi Belanda semakin memperluas lahan pertanian untuk mereka, sehingga bisa membawa keuntungan bagi pemerintah Belanda itu sendiri. Akan tetapi kaum Tionghoa Peranakan dari generasi sebelum Perang Dunia II paling banyak berusaha di bidang perdagangan. Walaupun demikian, bagi kaum Tionghoa Peranakan yang berpendidikan dan pengetahuan mereka berbahasa Melayu dan bahasa Belanda juga tinggi, para Tionghoa Peranakan itu kemudian menjadi pegawai orang Belanda.

4.7. Kehidupan Keluarga dan Sistem Kekerabatan Orang Tionghoa Peranakan di Batavia

Orang Tionghoa Peranakan telah banyak berubah dari sistem patrilineal ke sistem bilateral. Orang Tionghoa Peranakan ini tidak lagi menganggap garis keturunan mengikuti

“bapak”, melainkan garis keturunan mengikuti “ibu”.

Dalam kekerabatan orang Tionghoa Peranakan keluarga pihak wanita mempunyai kedudukan yang setingkat dengan pihak keluarga laki-laki. Hal inilah yang merupakan suatu perubahan ke arah struktur kekerabatan bilateral. Hal ini terjadi disebabkan karena dalam struktur kekerabatan mereka tidak jelas lagi batas hubungan patrilineal dan matrilineal setelah berada di Nusantara dua sampai tiga generasi. Demikian juga pandangan orang Tionghoa Peranakan tidak membedakan anak-anak laki-laki dan perempuan.

1. Adat Istiadat Orang Tionghoa Peranakan di Batavia

Orang Tionghoa Peranakan lebih patuh dan lebih setia pada kehidupan keluarga, bahkan mereka sangat tidak menyetujui terhadap perkawinan poligami, Penyelesaian yang dilakukan oleh orang Tionghoa Peranakan lebih bersifat kekeluargaan, termasuk ketika mereka memilih pasangan suami atau istri, mereka pasti meminta nasihat terlebih dahulu kepada orang tuanya.

Demikian pula dalam hal keyakinan religius, pada masyarakat Tionghoa Peranakan upacara-upacara pemujaan kepada para arwah nenek moyang senantiasa dikerjakan secara teratur dan dipandang sebagai suatu kewajiban dalam tradisi kekeluargaan.

2. Kegiatan Perekonomian Orang Tionghoa Peranakan di Batavia

Kegiatan perekonomian orang-orang Tionghoa Peranakan, pada umumnya mereka tidak hanya berdagang tetapi juga bertani dan menjadi buruh pabrik di Batavia. Orang Tionghoa Peranakan bekerja untuk Belanda, mereka menggarap ladang dan juga di pabrik-pabrik yang dibuat oleh pemerintah Belanda.

Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh di pabrik gula, oleh karena itu produksi gula menjadi komoditi paling utama di Batavia. Hal ini membuat Belanda mendapatkan keuntungan besar dari produksi pabrik. Bahkan pemerintah Belanda melarang orang Eropa untuk memproduksi gula, Belanda meminta orang Eropa menyerahkan gudang gula mereka kepada Belanda. Sehingga Belanda lebih banyak mempekerjakan orang Tionghoa Peranakan.

3. Pendidikan Orang Tionghoa Peranakan di Batavia

Pendidikan anak-anak Tionghoa Peranakan tidak sebaik anak-anak Tionghoa Totok. Anak-anak Tionghoa Peranakan yang tidak mampu, ditolak untuk bersekolah di sekolah yang didirikan oleh pemerintah

Belanda dengan dalih-dalih yang bermacam-macam.

Pemerintah Belanda pun mengajukan berbagai persyaratan untuk masuk ke sekolah yang mereka dirikan, di antaranya adalah harus bisa dan terbiasa berbahasa Belanda di rumah, bayaran sekolahnya jauh lebih mahal dibanding yang lain, dan harus ada surat rekomendasi dari asisten residen.

Pembedaan dalam hal status sosial tersebut, membuat anak-anak Tionghoa Peranakan merasa diperlakukan sangat tidak adil atau merasa didiskriminasi oleh pemerintah Belanda. Kemudian orang-orang Tionghoa Peranakan mengadakan pertemuan antar orang-orang Tionghoa. Dalam pertemuan tersebut mereka berupaya untuk memperjuangkan hak mereka sama seperti dengan orang-orang Tionghoa lainnya, terutama dalam hal pendidikan dan status sosial.

Pada tanggal 17 Maret 1900, pertemuan tersebut menghasilkan gagasan untuk mendirikan sebuah perkumpulan orang-orang Tionghoa Peranakan di Batavia. Perkumpulan ini bernama THHK Tiong Hoa Hwee Koan. Maksud dan tujuan didirikannya THHK adalah :

1. Memperbaharui adat istiadat Tionghoa sesuai dengan ajaran Nabi Khong Hoe Tjoe (Gong Fu Zi / 孔夫子) dengan mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak Peranakan Tionghoa.
2. Pengadaan gedung bagi pertemuan anggota perkumpulan untuk membahas dan mencari pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat Tionghoa.
3. Menyelenggarakan perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan para anggota.

Setahun kemudian, pada tanggal 17 Maret 1901 perkumpulan ini kemudian mendirikan sebuah sekolah yang bernama Tiong Hoa Hak Tong (Zhonghua Xue Tang :中华学堂).

Tujuan dari didirikannya sekolah tersebut adalah untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Konghuchu sebagai tujuan pokok resinsiasi (mentionhoakan kembali) orang-orang Tionghoa di Batavia pada masa pemerintahan Belanda.

4.8. Kondisi Orang Tionghoa Peranakan Pada Masa Pemerintahan Belanda di Batavia

Tidak berbeda dengan orang Tionghoa Totok, orang Tionghoa Peranakan pun mendapatkan perlakuan yang sama dari Belanda. Belanda memanfaatkan orang Tionghoa Peranakan apalagi pada pemerintahan Belanda orang-orang Tionghoa

Peranakan yang berpendidikan tinggi sangat sedikit sekali, sehingga Belanda memanfaatkan Orang Tionghoa Peranakan dengan cara memperbudak mereka untuk bekerja di pabrik-pabrik yang Belanda dirikan. Karena orang-orang Tionghoa Peranakan lebih konserfatif dalam menjalankan usaha. Orang-orang Tionghoa Peranakan cenderung lebih berminat atau memilih menjadi kaum profesional dibanding menjadi wirausahawan.

Namun ketika terjadinya krisis ekonomi yang menimpa dunia pabrik-pabrik Belanda pun tidak lagi beroperasi. Hal ini dikarenakan, pemerintah Belanda mulai kehilangan pangsa pasar. Orang Eropa pun mulai meninggalkan Batavia, sehingga daya beli pun semakin berkurang.

Krisis yang terjadi berlangsung sangat lama dalam waktu sepuluh tahun, kemudian pada tahun 1930-an, perekonomian orang-orang Tionghoa mulai beranjak lebih baik, terutama bagi orang-orang Tionghoa Peranakan. Hal ini terbukti dengan adanya pergeseran profesi dalam pekerjaan, misalnya dari buruh menjadi tengkulak, pedagang, ataupun sebagai pemilik penggilingan beras.

Selain pergeseran profesi tersebut, pada tahun 1930-an bertambah pula dominasi dalam bidang perdagangan eceran oleh orang-orang Tionghoa Peranakan. Industri pabrik kretek, batik dan tekstil kecil juga dimiliki oleh orang-orang Tionghoa Peranakan, sedangkan orang pribumi sebagian besar justru masih berkuat di bidang agraria dan dinas-dinas pemerintah Belanda.

Bahkan orang-orang Tionghoa Peranakan yang telah berpendidikan mulai menekuni bidang-bidang yang spesialisasi, di antaranya adalah menjadi dokter, akuntan, dan pengajar. Dapat dikatakan pada tahun 1930-an, merupakan tahun kebangkitan orang-orang Tionghoa terutama orang-orang Tionghoa Peranakan. Mereka berhasil menyisihkan para pedagang dan usahawan kecil orang-orang pribumi, tetapi bukan menyisihkan usahawan-usahawan Belanda.

4.9. Pertikaian Tionghoa Peranakan dan Tionghoa Totok di Batavia

Orang-orang Tionghoa Peranakan pada umumnya berorientasi ke Nusantara. Biasanya mereka melekatkan dirinya dengan tempat kelahiran mereka di Nusantara, tidak dengan provinsi di Tiongkok Selatan tempat asal nenek-moyang mereka. Bahkan di kalangan mereka tidak lagi berbicara bahasa Tionghoa.

Sedangkan orang Tionghoa Totok, khususnya dari generasi tua, kurang berorientasi ke Nusantara dibandingkan dengan

orang Tionghoa Peranakan. Kebanyakan dari mereka masih berorientasi ke Tiongkok tempat kelahiran orang tua mereka. Mereka terbagi dalam kelompok-kelompok sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan. Orang Totok lebih erat berhubungan dengan sesama mereka sekalipun berbeda kelompok bahasanya, daripada dengan kaum peranakan.

Banyak nasionalis Tiongkok di Nusantara yang berusaha untuk mempersatukan orang-orang Tionghoa Totok dan orang-orang Tionghoa Peranakan, tetapi usaha mereka selalu gagal. Karena perbedaan budaya di antara kedua kelompok itu.

Pertikaian antara orang-orang Tionghoa Peranakan dan orang-orang Tionghoa Totok sering terjadi, terbukti dengan makin menyurutnya gerakan pro Tiongkok dan timbulnya berbagai organisasi sosiopolitis dengan berbagai tujuannya. Orang-orang Tionghoa Peranakan sering mengeluh bahwa orang-orang Tionghoa Totok mendominasi sektor-sektor perekonomian dan yang menjadi korban adalah orang-orang Tionghoa Peranakan.

Sebaliknya orang-orang Tionghoa Totok juga mengatakan bahwa orang-orang Tionghoa Peranakan tidak patriotik serta bertingkah laku selayaknya orang Tionghoa asli pada umumnya (Tiongkok). Orang-orang Tionghoa Peranakan juga bersikap kritis terhadap orang-orang Tionghoa Totok, dengan mengatakan bahwa orang Tionghoa Totok terlalu bersikap patriotik dan tidak dapat membaaur dengan sekitarnya .

5. PENUTUP

Wilayah Nusantara merupakan wilayah Asia Tenggara yang banyak didatangi para pendatang asing seperti orang Eropa, Belanda, Portugis, bahkan para pendatang dari Tionghoa pun tertarik dengan bermacam-macam hasil perdagangan rempah yang melimpah dan menjanjikan di beberapa wilayah Nusantara. Imigran Tionghoa ini pertama kali datang ke kota Palembang, yang pada masa itu merupakan pusat perdagangan dari kerajaan Sriwijaya.

Kedatangan para pendatang Tionghoa tidak hanya didasari oleh perdagangan dan ekonomi saja, tetapi juga demi mengatasi kekurangan tenaga kerja pertambangan dan perkebunan oleh pihak Belanda. Kehadiran pendatang lain seperti bangsa Portugis ke wilayah Asia Tenggara sekitar abad 15, memulai kekuatan dari Eropa untuk mendominasi Asia tetapi hal tersebut dapat di saingi oleh Belanda dan Inggris. Oleh karena itu pihak Belanda membentuk Perusahaan Dagang Hindia Timur atau

VOC untuk memegang monopoli perdagangan di Asia. Belanda mencari sebuah pelabuhan perdagangan yang strategis di Nusantara bagian barat, dekat Melaka dan Selat Sunda. Mereka menjadikan Jayakarta sebagai markas besar dan pada tahun 1619, pihak Belanda menyerang dan menguasai hampir seluruh wilayah Jayakarta kemudian mengganti nama kota tersebut menjadi Batavia setelah disetujui oleh Dewan Direktur VOC pada 1621. Kota Batavia ini dibangun mengikuti tata kota Belanda dengan kanal, jalan raya dan gedung megah.

Orang Tionghoa yang dipaksa datang dari pantai Tiongkok Selatan dijadikan budak-budak belian, namun kemudian orang Tionghoa ini yang menjadi pengusaha dan pedagang yang dominan terutama dalam bidang perekonomian. Lama kelamaan perkembangan pesat dari orang-orang Tionghoa ini mulai membuat cemas pihak Belanda. Oleh karena itu mereka membuat peraturan-peraturan yang keras sehingga membuat orang-orang Tionghoa menjadi tertekan dan merasa khawatir.

Menjelang akhir abad 19, ada sejumlah kecil orang Tionghoa dari suku Hokkian ini yang menjadi petani. Kebanyakan dari orang imigran Tionghoa yang datang membentuk kelompok kecil kemudian membaaur dengan orang pribumi. Para orang Tionghoa ini biasa disebut orang Tionghoa Peranakan, dan banyak tinggal di wilayah Jawa salah satunya adalah di Batavia. Kaum Tionghoa Peranakan yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan dalam berbahasa Melayu dan bahasa Belanda, menjadikan mereka pegawai orang Belanda. Sebenarnya orang-orang Tionghoa yang menetap di beberapa wilayah Nusantara terbagi atas dua kelompok, Orang Tionghoa Totok dan orang Tionghoa Peranakan. Bagi orang Tionghoa yang kedua orang tuanya adalah keturunan orang Tiongkok disebut dengan orang Tionghoa Totok karena dalam penggunaan tuturan mereka lebih asli. Perbedaan lain terlihat pula dalam segi ekonomi, dan sistem kekerabatan.

Orang Tionghoa Peranakan biasanya tidak hanya berdagang tetapi juga ada yang menjadi buruh dan petani sedangkan orang Tionghoa Totok menguasai bidang perdagangan saja. Dalam sistem kekerabatan terlihat pula perbedaan yang cukup signifikan. Orang Tionghoa Peranakan tidak membeda-bedakan anak keturunan mereka, anak laki-laki dan perempuan semua sama saja sedangkan orang Tionghoa Totok masih lebih menilai pentingnya anak laki-

laki dalam sebuah keluarga dari pada anak perempuan.

Kondisi orang Tionghoa Totok pada masa pemerintahan Belanda cukup sulit, Pemerintah Belanda bahkan meninggikan pajak yang harus dibayar orang Tionghoa Totok ini. Namun dalam hal pendidikan, Orang Tionghoa Totok sangat beruntung, karena pemerintah Belanda membolehkan mereka untuk bersekolah di sekolah-sekolah yang telah didirikan oleh Belanda. Pemerintah Belanda pun menjamin pekerjaan untuk mereka yang telah lulus.

Sedangkan kondisi kehidupan orang Tionghoa Peranakan pada masa pemerintahan Belanda tidak beda jauh, hanya saja orang Tionghoa Peranakan dijadikan buruh pabrik dan petani oleh orang Belanda. Akan tetapi kondisi pendidikan orang Tionghoa Peranakan tidak sebaik orang Tionghoa Totok, Belanda melarang orang Tionghoa Peranakan bersekolah di sekolah Belanda, bahkan Belanda mengajukan beberapa syarat kepada orang Tionghoa Peranakan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Susan. 2011. Jakarta Sejarah 400 Tahun. Jakarta: Komunitas Bambu
- Hidajat, Z. M. 1977. Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia. Bandung: Tarsito.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta#Batavia_.281619.E2.80.93194 (diakses tanggal 22 November 2011, 18:53:25)
- <http://sejarahbangsaindonesia.blogdetik.com/2011/03/29/tionghoa-dalam-lintasan-zaman-negeri-ini/> (diakses tanggal 7 Desember 2011, 19:11:38)
- <http://iccs.wordpress.com/2006/01/23/perilaku-ekonomi-etnis-cina-di-indonesia-sejak-tahun-1930-an-> (diakses tanggal 23 Desember 2011, 19:45:01)
- <http://sejarahbangsaindonesia.blogdetik.com/2011/03/29/tionghoa-dalam-lintasan-zaman-negeri-ini/> (diakses tanggal 9 Januari 2012, 13:15:25)
- Ong, Hok Ham. 2005. Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Setiono, Benny G. 2002. Tionghoa Dalam Pusaran Politik. Jakarta: Elkasa
- Suryadinata, Leo. 1984. Dilema Minoritas Tionghoa. Jakarta: Grafiti Pers
